



KODOMO SHOKUDOU AS THE THIRD SPACE DURING COVID-19 PANDEMIC

KODOMO SHOKUDOU SEBAGAI RUANG KETIGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Aurora Dyah Nareshwari¹, Wawat Rahwati², Ucu Fadhillah³

Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional

¹e-mail: auroradyahn@gmail.com, ²e-mail: wawat.rahwati@civitas.unas.ac.id, ³e-mail: uchu_fadhillah@yahoo.com

Article history:

Received
20 Oktober 2024

Received in revised form
14 November 2024

Accepted
14 November 2024

Available online
Oktober 2024

Keywords:

Kodomo Shokudou; Soja's
Concept Of Space; Third
Space; Digital Ethnography.

Kata Kunci:

Kodomo Shokudou; Konsep
Ruang Soja; Ruang Ketiga;
Digital Etnography.

DOI

10.22216/kata.v8i2.3194

Abstract

This research investigates the role of kodomo shokudou as a public facility for the local community, particularly during the COVID-19 pandemic. Through case studies of Hagu Shokudou, Nishinari Kodomo Shokudou, and Kirin no Ie in Osaka, this study aims to analyze how these facilities function within their perspective communities and how the local community perceives their presence during the pandemic. This study aims to analyze how local people perceive their presence and their role in providing healthy food during the pandemic. This research was conducted by using Edward Soja's spatial concept and digital ethnographic methods such as website searches, video documentaries, and digital communication. This result reveals that three kodomo shokudou's serve as the third spaces of providing healthy and affordable meals while evoking the atmosphere of the first space (family) and the second space (school), elements often missing for students during the pandemic.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran kodomo shokudou sebagai fasilitas umum bagi masyarakat di sekitarnya, terutama pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus terhadap tiga kodomo shokudou yang berada di Osaka, yaitu Hagu Shokudou, Nishinari Kodomo Shokudou, dan Kirin no Ie. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai keberadaan ketiga kodomo shokudou dan perannya dalam menyediakan makanan sehat di tengah pandemik Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep ruang (space) Edward Soja dan metode digital ethnography melalui penelusuran website, video dokumenter, dan komunikasi digital. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketiga kodomo shokudou dimaknai sebagai ruang ketiga yang menyediakan makanan sehat dan murah dengan menghadirkan suasana ruang pertama, yaitu keluarga dan ruang kedua yaitu suasana belajar di sekolah yang tidak dirasakan oleh siswa selama masa pandemik berlangsung.

PENDAHULUAN

Jepang dikenal sebagai negara makmur dengan kemajuan ekonomi dan teknologinya yang canggih. Kendati demikian, Jepang pernah mengalami resesi ekonomi yang diawali pada tahun 2011 (Tabuchi&Wassener, 2011) sebagai dampak dari bencana gempa bumi besar yang disertai tsunami pada 11 Maret 2011. Bencana ini mengakibatkan kerusakan parah hingga menghancurkan pembangkit tenaga nuklir di Fukushima. Faktor lain yang memicu terjadinya krisis adalah adanya penguatan mata uang Yen pada tahun 2012 (Thorbecke, 2012). Dampak dari kenaikan mata uang Yen ini menyebabkan harga-harga barang dari

Corresponding author.

E-mail address: auroradyahn@gmail.com

Jepang menjadi lebih mahal saat diekspor ke luar negeri, sehingga permintaan ekspor dari Jepang pun menurun.

Di tengah resesi ekonomi yang terjadi di tahun 2012 ini, muncul *kodomo shokudou*, yaitu kantin darurat yang menjual makanan dengan harga murah bagi anak-anak, bahkan ada pula yang gratis. Kehadiran *kodomo shokudou* ini dianggap sebagai bentuk kepedulian sosial untuk membantu masyarakat dalam menghadapi resesi ekonomi. Istilah *kodomo shokudou* pertama kali (Iwamoto & Sogawa, 2018) dicetuskan oleh Takasugu Takahata yang mendirikan kantin di Arashiyama, Kyoto pada tahun 2015. Pada awalnya *kodomo shokudou* ini berfungsi sebagai kantin darurat yang ditujukan bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu sebagai upaya untuk mengatasi meningkatnya angka kemiskinan di Jepang. Kehadiran *kodomo shokudou* ini, secara perlahan memotivasi banyak masyarakat untuk mengikuti jejak Takasugu Takahata, sehingga *kodomo shokudou* mulai tersebar di tiap-tiap daerah di seluruh Jepang.

Keberadaan kantin yang memberi layanan seperti *kodomo shokudou* selain di Jepang, juga dapat ditemui di beberapa negara, seperti di Amerika dengan program *Feeding America Kids Café* (Tapper-Gardzina, Y., & Cotugna, N, 2003) dan program *Holiday Hunger* di Inggris yang digagas oleh organisasi *Feeding Britain* dan *Magic Breakfast* (Stretesky, dkk, 2020). Sama halnya dengan *kodomo shokudou*, layanan *Feeding America Kids Café* juga memiliki misi untuk menyediakan makanan bergizi dan memberi ruang untuk aktivitas belajar bagi anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Sementara itu, program *Holiday Hunger* lebih menfokuskan pada misi membantu anak-anak dalam memberikan makanan selama liburan sekolah yang biasa mereka dapatkan di sekolahnya.

Memasuki tahun 2020, perkembangan *kodomo shokudou* di Jepang jumlahnya semakin meningkat. Hal ini dipicu oleh adanya krisis ekonomi yang dihadapi oleh Jepang akibat pandemi *covid-19* yang melanda seluruh dunia. Elliot (2020) menyebutkan bahwa dampak dari pandemi ini membuat Jepang kembali mengalami keterpurukan di bidang ekonomi yang ditandai oleh meningkatnya jumlah pengangguran secara signifikan. Pandemi *covid-19* tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga memunculkan masalah psikologis di masyarakat dengan meningkatnya kasus bunuh diri karena depresi. Seorang jurnalis NHK bernama Yamamoto (2021), menyebutkan bahwa angka kasus bunuh diri di Jepang pada masa pandemi *covid-19* di tahun 2021 melonjak hingga 25% dibandingkan tahun 2020. Selain faktor ekonomi dan psikologi, pandemi ini juga memunculkan masalah malnutrisi sebagai dampak dari banyaknya masyarakat yang dikenai PHK, sehingga mereka tidak memiliki uang untuk membeli makan. WHO bahkan mencatat bahwa pada tahun 2020, tingkat kematian akibat malnutrisi di Jepang meningkat 0.17% di tengah pandemi *covid-19*. Dampak dari pandemi ini juga berpengaruh terhadap masalah sosial, karena selama masa pandemi, aktivitas masyarakat yang biasa dilakukan di sekolah maupun di tempat kerja harus dilakukan di rumah atau disebut dengan sistem *Work From Home (WFH)*.

Seiring dengan terjadi krisis ekonomi akibat pandemi *covid-19* yang berkepanjangan, *kodomo shokudou* yang sudah ada sejak tahun 2012 ini pun jumlahnya terus meningkat. Keberadaannya di tengah pandemi *covid* sangat diperlukan karena menjadi salah satu solusi untuk membantu meringankan kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan makanan sehat yang murah. Pada tahun 2019, jumlah *kodomo shokudou* masih sekitar 3.178, namun memasuki tahun 2021, jumlahnya mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 6.014 tempat yang tersebar di seluruh Jepang. Jumlah ini terlihat dari data yang dibuat oleh *MUSUBIE Organization*, yaitu sebuah organisasi nirlaba yang didirikan untuk mengawasi dan membantu para sukarelawan yang ingin berkontribusi dalam menyediakan *kodomo shokudou* di daerahnya masing-masing. Untuk dapat mendirikan *kodomo shokudou*, para relawan dapat mendaftarkan diri melalui situs resmi *MUSUBIE Organization* (<https://musubie.org/>).

Keberadaan *kodomo shokudou* di tengah masyarakat yang sudah ada sejak tahun 2012, memberi kontribusi besar dalam meringankan beban masyarakat, terutama anak-anak. Bahkan kini, selain dapat menikmati makanan murah bernutrisi, para pengunjung pun dapat mengikuti berbagai program yang diadakan oleh pengelola *kodomo shokudou* yang ada di setiap daerah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat melupakan beban yang sedang dialami akibat pandemi *covid-19* yang berkepanjangan. Kendati pada awalnya *kodomo shokudou* ini diperuntukkan bagi anak-anak, namun dalam praktiknya, semua lapisan masyarakat tanpa batasan umur dapat menggunakan fasilitas ini. Kehadiran *kodomo shokudou* yang meningkat secara signifikan di masa pandemik menjadi hal yang menarik untuk dibahas, terutama melihat *kodomo shokudou* sebagai ruang yang digunakan bersama oleh masyarakat di wilayahnya masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana keberadaan dan peran *kodomo shokudou* sebagai fasilitas umum dimaknai oleh masyarakat di wilayahnya masing-masing.

Penelitian mengenai *kodomo shokudou* pernah dilakukan oleh Detjens (2020) dengan mengangkat permasalahan yang dihadapi oleh *kodomo shokudou* di kota Kashiwa, penyebabnya, dan pentingnya *kodomo shokudou* memiliki koneksi di seluruh kota. Namun, dalam penelitiannya ini, ia tidak membahas mengenai keberadaan *kodomo shokudou* dan perannya bagi masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian mengenai bagaimana masyarakat memaknai keberadaan *kodomo shokudou* dan perannya sebagai fasilitas umum perlu dilakukan untuk mengisi rumpang penelitian. Selain itu, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menginspirasi negara-negara lainnya untuk membangun fasilitas umum yang menyediakan layanan seperti yang dilakukan oleh *kodomo shokudou*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga *kodomo shokudou* yang berada di wilayah Osaka sebagai studi kasus, yaitu Nishinari, Izumisano, dan Suminoe. Osaka dipilih sebagai data penelitian, karena merupakan salah satu kota di Jepang yang padat penduduk urban dan juga menjadi pusat perekonomian terbesar. Dalam menganalisis ketiga *kodomo shokudou* ini dilakukan dengan menggunakan metode *digital ethnography* (Dean, 2023) sebagai salah satu cara untuk melakukan pengumpulan data melalui interaksi secara *online* atau komunikasi digital, seperti *facebook*, *youtube*, dan *website*. Dalam penelitian ini, metode *digital ethnography* dilakukan dengan mengakses *website* resmi, berkomunikasi dengan *MUSUBIE Organization*, dan mengamati video dokumentasi aktivitas *kodomo shokudou* di Nishinari, Izumisano, dan Suminoe di Osaka Jepang yang diambil dari aplikasi *youtube*.

Dalam mengungkap bagaimana masyarakat memaknai keberadaan ketiga *kodomo shokudou* dan perannya dalam menyediakan makanan sehat di tengah pandemik Covid-19 ini digunakan teori ruang (*space*). Dalam pandangan Soja (1996:49), konsep ruang (*space*) dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertama (*first space*), ruang kedua (*second space*), dan ruang ketiga (*third space*). Ruang pertama diasosiasikan sebagai rumah, tempat manusia kembali setelah melakukan berbagai macam aktivitas di luar. Ruang kedua merujuk kepada tempat kerja atau sekolah, tempat manusia beraktivitas, bertukar pendapat, pikiran, gagasan, maupun ide yang mereka miliki. Sementara, Ruang ketiga dapat dikatakan sebagai gabungan dari ruang pertama dan ruang kedua, di mana seorang individu maupun kelompok masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan sambil berdiskusi dan mengeluarkan ide-ide di antara mereka. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ruang ketiga (*third space*) ini dapat merujuk pada tempat singgah, seperti *mall*, taman, kafe, tempat karaoke, dan juga termasuk *kodomo shokudou*. Ruang ketiga ini dikatakan oleh Ghoustanjiwani (2018:88) juga menjadi ‘ruang hidup’ bagi setiap individu dalam mengekspresikan dirinya melalui kegiatan dan interaksi dengan orang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan *kodomo shokudou* difokuskan pada tiga *kodomo shokudou* yang ada di wilayah Osaka, yakni Hagu *Shokudou*, Nishinari *Shokudou*, dan Kirin no Ie. Dengan menggunakan konsep ruang dari Soja (1996), penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan ketiga *kodomo shokudou* ini dimaknai oleh masyarakat sebagai ruang ‘hidup’ yang memberikan kesempatan bagi para pengunjungnya untuk mengekspresikan ide-idenya melalui interaksi dan orang lain dalam berbagai aktivitas. Masyarakat sekitar yang datang ke ketiga *kodomo shokudou* ini, tidak hanya untuk mendapatkan fasilitas makanan murah dan sehat saja, tetapi juga mencari ruang ‘hangat’ untuk bercengkrama, berbagi perhatian, bermain, dan belajar bersama melalui berbagai kegiatan yang tidak dapat dilakukan di ruang kelas pada masa pandemi *Covid-19*. Dengan demikian, keberadaan ketiga *kodomo shokudou* ini oleh masyarakat di sekitarnya dimaknai sebagai ruang ketiga yang memberi tempat bagi para pengunjungnya untuk berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan baik yang biasa dilakukan di ruang pertama (rumah), seperti berkumpul dengan keluarga maupun kegiatan yang dilakukan di ruang kedua (sekolah dan tempat kerja), seperti belajar dan bekerja.

Peran Hagu *Shokudou* sebagai Ruang Ketiga

Hagu Shokudou dibuka pada tahun 2018 oleh seorang Perempuan Bernama Date Mizuho. Di *shokudou* ini, mayoritas pengunjungnya adalah anak-anak dengan orangtua tunggal yang harus bekerja hingga larut malam. Selama ibu tunggalnya bekerja, anak-anaknya dapat singgah di *Hagu Shokudou* sambil menunggu ibunya pulang bekerja dan menjemputnya.



Gambar 1 wawancara dengan anak kelas 3 SD
Sumber <https://youtu.be/GA1Wu0K0b6c>

ここは母子世帯の子どもたちがやってくる。

小学校の3年生：今日はママが帰ってくるまで起きとる。

伊達みずほさん：寝なさい。睡眠時間ているのはすごい大事やから。

Banyak anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal datang ke sini.

Anak kelas 3 SD: Aku akan bangun sampai ibuku pulang.

Date Mizuho: Tidurlah, waktu tidur itu sangat penting.

Gambar 1 dan kutipan dari percakapan di atas, memperlihatkan bahwa *Hagu Kodomo Shokudou* tidak hanya menyediakan makanan sehat, tetapi memberi ruang untuk singgah bagi anak-anak di saat ibu tunggalnya bekerja. Di sini mereka dapat tidur selayaknya di rumah dengan pengawasan sehingga terjamin keselamatan mereka. Selain itu, sebagai Ibu tunggal yang harus merawat dan membiayai anaknya seorang diri, banyak Ibu tunggal ini mengalami kesulitan ekonomi, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi. Menurut Skinner (2020) sekitar 16% anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di Jepang hidup di bawah garis kemiskinan dan mayoritas orang tua tersebut adalah perempuan. Dengan latar pendidikan yang rendah dan diskriminasi di tempat kerja, mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak, sehingga tidak dapat memenuhi kehidupan yang layak. Kondisi ini dialami oleh Yamakawa seorang ibu tunggal yang kerap datang ke

Hagu Shokudou untuk mendapatkan makanan gratis. Gambar 2 adalah pernyataan Yamakawa yang sedang diwawancara.



Gambar 2 Yamakawa saat diwawancara
Sumber: <https://youtu.be/GA1Wu0K0b6c>

山川さん : 自分の服なんかでも、同じものを着ていたりとか、年金は今、払える状態ではないのでストップしてもらっている。毎月食べていくだけで精一杯で貯金もあまりできない。

Yamakawa: *Saya selalu memakai baju yang sama. Saya diberhentikan, tapi karena uang pensiun saya belum siap, maka belum dapat dibayarkan. Setiap bulannya saya tidak bisa menghemat banyak uang bahkan hanya untuk makan pun.*

Dari dua gambar yang disertai dengan percakapan di atas, dapat dikatakan bahwa *Hagu Shokudou* menjadi rumah alternatif yang menggantikan ruang pertama bagi bagi para pengunjungnya, yaitu anak-anak yang menunggu Ibu tunggalnya pulang bekerja dan menjemput mereka. *Hagu Shokudou* sebagai tempat singgah bagi anak-anak ini juga menjadi ruang interaksi di antara mereka, sehingga terjadi komunikasi di antara mereka. Untuk memberi keceriaan agar anak-anak tidak bosan, Date Mizuho, sebagai pemilik *shokudou* dibantu oleh sukarelawan mengajarkan berbagai kegiatan yang kreatif. Salah satunya adalah mengajarkan anak-anak ini membuat sumpit sambil merayakan tahun baru bersama dengan orangtua mereka.



Gambar 3 seorang anak sedang membuat sumpit
Sumber: <https://youtu.be/GA1Wu0K0b6c>

食事のあとみんなで集まり箸作り会計。自分の箸作ると嬉しそうに作業するこどもたち。最後に作った箸に名前をいれる。

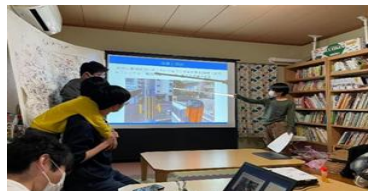
Setelah makan semuanya berkumpul untuk membuat sumpit. Anak-anak terlihat senang ketika mereka bisa mengerjakannya sendiri. Terakhir mereka menuliskan namanya di sumpit hasil buatannya.

Gambar 3 dan kutipan di atas, memperlihatkan kegembiraan anak-anak yang dapat mengikuti kegiatan membuat sumpit sambil merayakan tahun baru bersama keluarganya. Kendati kegiatan ini sederhana, keberadaan *Hagu Shokudou* bagi pengunjungnya dimaknai perannya sebagai ruang interaksi sekaligus menjadi ruang edukasi dan kreatifitas, terutama bagi pengunjung anak-anak. Dengan demikian, bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, *Hagu Shokudou* ini berperan penting sebagai fasilitas sosial yang tidak saja memberi dukungan dalam menyediakan makanan bergizi, tetapi juga sebagai ruang yang ramah bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan sesama temannya.

Peran *Nishinari Kodomo Shokudou* Sebagai Ruang Ketiga

Nishinari kodomo shokudou sudah berdiri sejak tahun 2012. Pengelolanya adalah seorang perempuan bernama Kawabe Yasuko di bawah naungan Pusat Perlindungan Anak Nishinari, Osaka. Kegiatan rutin di *kodomo shokudou* ini dimulai saat anak-anak pulang sekolah. Sambil menunggu makan malam disiapkan oleh para relawan, mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti bermain dan belajar bersama. Di *kodomo shokudou* ini, selain menu makanannya yang bervariasi, program kegiatannya pun terdiri dari program akademik maupun non akademik.

Program akademik yang ditawarkan adalah *Science Club*. Pada program ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mempresentasikan apa saja yang mereka pelajari di depan para pengunjung dan pengelola *Nishinari Kodomo Shokudou*.



Gambar 4 presentasi *science club*

Sumber: にしなり-こども食堂/Facebook

Ilustrasi pada gambar 4 ini memperlihatkan suasana saat seorang anak sedang mempresentasikan materi *science*. Dari gambaran ini, dapat dimaknai bahwa *kodomo shokudou* ini menciptakan suasana seperti yang ada pada ruang kedua, yang menurut Soja merujuk pada sekolah. Sementara itu, untuk program non akademik, *Nishinari Kodomo Shokudou*, menyusun program yang berada di luar ruangan. Program tersebut, di antaranya belajar bertani, berpartisipasi dalam festival yang diadakan di wilayah Nishinari, dan mengadakan acara di setiap musim, seperti *hanami* (melihat bunga sakura). Selain itu, ada juga program yang diadakan di dalam ruangan, yaitu belajar memasak makanan dalam dan luar negeri, seperti membuat Sushi dan makanan Perancis.

Pada masa pandemik covid-19, meskipun pemerintah Jepang memberlakukan sistem *lockdown* atau isolasi, namun *Nishinari Kodomo Shokudou* masih memberikan ruang bagi para pengunjungnya meskipun dalam waktu yang terbatas. Jadwal berkunjung di masa pandemik dibatasi menjadi dua kali dalam seminggu, yaitu senin dan selasa dan waktunya pun dikurangi menjadi pukul 5.30 sore hingga pukul 7 malam. Kebijakan ini diambil oleh pengelola karena tidak ingin ada anak-anak terlantar. Ia ingin mereka masih tetap berkumpul untuk saling menguatkan dalam menghadapi masa sulit.



Gambar 5 Anak-anak bermain bersama

Sumber: <https://youtu.be/udnonpmTUws>

食事は子どもたちにとってかけがえのない居場所だ。川辺がこども食堂の活動の集大成として考えているのが家庭の事情で居場所のない子どもたちと一緒に生活ができる。

Kantin adalah tempat yang tidak tergantikan bagi anak-anak. Kawabe berpikir puncak dari kegiatan di kantin anak-anak adalah dia bisa tinggal bersama anak-anak yang terlantar.

Pada gambar 5 dan kutipan di atas, Kawabe memposisikan *Nishinari Kodomo Shokudou* sebagai ruang ketiga untuk memberi kesempatan bagi anak-anak terlantar untuk merasakan suasana nyaman yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Dengan demikian, *Nishinari Kodomo Shokudou* dalam pandangan Soja (1996) dimaknai sebagai ruang ketiga yang dapat mengurangi beban yang dialami oleh para pengunjungnya. Kendati ada pembatasan waktu berkunjung ke *Nishinari Kodomo Shokudou*, namun program-program yang sudah berjalan di masa sebelum pandemik tetap berjalan. Kegiatan *science club* menjadi kegiatan yang menggantikan belajar di sekolah yang saat itu ditutup karena pandemik.

Tidak hanya itu, di *Nishinari Kodomo Shokudo* juga, sudah mulai menerima tamu-tamu yang ingin membantu kegiatannya. Mulai dari donasi bahan makanan hingga turut dalam membantu memasak makanan bagi anak-anak.



Gambar 6 Donasi makanan beku

Sumber: <https://youtu.be/udnonpmTUws>

食材のほとんどは企業から善意で寄付されたもの。毎週、米や野菜冷凍食品などさまざまな食糧が届けられる。

Sebagian besar bahan makanan disumbangkan dengan baik dari perusahaan. Setiap minggunya, ada berbagai macam makanan, seperti nasi dan sayuran beku yang dikirimkan.

Donasi dari perusahaan-perusahaan seperti yang terlihat pada gambar 6 beserta kutipannya menunjukkan bentuk dukungan masyarakat terhadap *Nishinari kodomo shokudo* dalam perannya memberi ruang untuk belajar dan bermain bagi anak-anak. Mereka mengapresiasi keberadaan *Nishinari kodomo shokudou* tidak hanya sebagai fasilitas umum yang menyediakan makanan sehat dan murah saja, tetapi juga menawarkan ruang edukasi yang menggantikan ruang sekolah yang ditutup selama pandemik. Dengan demikian, banyak dari perusahaan-perusahaan yang bersedia menjadi sponsor sebagai bentuk dukungan terhadap keberadaan *kodomo shokudou* ini.

Ada beberapa peraturan dalam pengelolaan kerja sama yang ditetapkan oleh *MUSUBIE Organization* sebagai organisasi nirlaba yang mengawasi dan membantu para sukarelawan yang ingin berkontribusi dalam menyediakan *kodomo shokudou* (<https://musubie.org/>). Musubie membantu menyalurkan dukungan finansial dan produk, seperti bahan makanan dari para sponsor ke berbagai *kodomo shokudou* di Jepang. Musubie juga memfasilitasi para sponsor yang ingin terlibat dalam kegiatan, seperti program edukasi untuk anak-anak, menyediakan relawan, dan kegiatan lain yang hasilnya akan digunakan untuk membantu pengelolaan *kodomo shokudou*.

Dalam hal ini, *Nishinari Kodomo Shokudo* tidak hanya sebagai tempat makan, tetapi juga menjadi tempat bagi semua orang untuk dapat merasakan suasana kekeluargaan yang tenang dan nyaman. Dengan demikian, *Nishinari Kodomo Shokudou* dimaknai oleh pengunjung sebagai ruang ketiga yang menghadirkan suasana yang ada di ruang pertama yaitu keluarga dan ruang kedua yaitu sekolah. Kendati pada masa pandemik, pemerintah Jepang memberlakukan isolasi dan menutup sekolah, anak-anak yang datang ke *Nishinari Kodomo Shokudo* masih dapat merasakan suasana belajar dan juga bermain dengan sesama teman seusianya sambil menikmati makanan dengan suasana penuh kekeluargaan.

Nishinari Kodomo Shokudou sebagai ruang kedua atau mengacu pada area di luar rumah menjadi ruang sosial dan komunitas yang memungkinkan pemerintah dan perusahaan dapat turut serta berperan dalam mendukung kegiatan kodomo shokudo, seperti memberikan subsidi dan memastikan ketersediaan makanan yang sehat. Peran pemerintah dan perusahaan dalam mendukung kegiatan *kodomo shokudou* dapat terciptakan ruang sosial yang aman dan nyaman bagi anak-anak, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu, sehingga tercipta kestabilan sosial.

Peran *Kirin no Ie* Sebagai Ruang Ketiga

Sama halnya dengan *Hagu shokudou*, *Kirin no Ie* juga menjadi tempat yang dikunjungi oleh anak-anak yang memiliki orangtua tunggal. *Kirin no Ie* didirikan tahun 2018 di Izumisano dan dikelola oleh seorang pria bernama Mizutori Hirotaka. Selama kurun waktu 2018 hingga 2019, *Kirin no Ie* hanya memberi memberi ruang bagi masyarakat untuk makan dan bermain saja. Sementara, program-program seperti yang dilakukan oleh *Nishinari kodomo Shokudou* tidak dilakukan.

Pada awal pandemik di awal tahun 2020, *Kirin no Ie* sempat tutup selama satu tahun. Namun, memasuki tahun 2021, *kodomo shokudou ini* membuka kembali dengan membagikan makanan dalam bentuk *bentou* secara gratis.



Gambar 7 Bapak Mizutori membagikan *bentou*
Sumber: <https://youtu.be/46yJTFmsW5E>

水取博隆さん：（キリンの家の）中でご飯を食べるのはやはりリスクがあるのかなということで、お弁当を配布するという形をとりました。

Mizutani Hirota: Saya bertanya-tanya apakah jika makan nasi di dalam (*Kirin no Ie*) khawatir akan beresiko, jadi saya memutuskan untuk membagikan makanan dalam bentuk nasi kotak.

Gambar 7 beserta kutipannya di atas adalah penggalan video dokumenter yang memperlihatkan kegiatan *Kirin no Ie* dalam memulai aktivitasnya kembali. Sejak saat itu, perkembangan *Kirin no Ie* terus meningkat. Hal ini ditandai dengan jumlah total kunjungan melebihi angka 2.700 pengunjung.

Kegiatan yang dilakukan oleh *Kirin no Ie* pada masa pandemik adalah membuka program sekolah *online* yang diberi nama *Online Free School Clulu* pada bulan Juni, 2022. Mizutori menjelaskan dalam situs resminya (<https://readyfor.jp>) mengenai tujuannya membangun sekolah gratis secara *online*. Gambar di bawah ini merupakan logo yang diambil dari situs ini.



Gambar 8 Logo sekolah onlin Clulu
Sumber: <https://youtu.be/46yJTFmsW5E>

コロナ禍で増えた学校に行けない子ども達が一步を踏み出せる居場所「オンラインフリースクール（クルル）」を立ち上げます！

Kami meluncurkan Sekolah *Online Gratis Clulu*”, tempat anak-anak yang tidak dapat bersekolah karena krisis corona dapat mengambil langkah maju.

Selain Sekolah *Online gratis*, *Kirin no Ie* pun memiliki program belajar bernama *Kirin no Tobira* dengan slogan “saya bisa!”. Tujuan dibangunnya sekolah ini untuk menyemangati anak-anak melalui dukungan belajar dan beraktivitas di dalam maupun di luar rumah. Guna mendukung lancarnya program ini, *Kirin no Ie* mengundang guru sekolah yang aktif dengan menerapkan sistem tahun ajaran baru seperti sekolah normal pada umumnya. Tidak hanya itu, *Kirin no Tobira* juga merencanakan kegiatan yang dapat dinikmati oleh anak-anak, seperti berkemah, belajar sambil jalan-jalan, dan mengadakan acara di setiap musim.

Untuk memberi ruang edukasi kepada anak-anak, *Kirin no Ie* juga memberi ruang dengan suasana kekeluargaan yang sangat kuat. Mizutori sangat senang mendengar anak-anak mengucapkan “itadakimasu!” bersama-sama. Hal ini terlihat pada gambar 9 dan kutipannya yang diambil dari video dokumenter mengenai *Kirin no Ie*.



Gambar 9 Ungkapan perasaan Mizutori
Sumber: <https://youtu.be/46yJTFmsW5E>

水取博隆さん：一番楽しみなのは子供たちと一緒にいただきますって大きい声で、みんなで言って、こどもたちが食べる姿を見るのが一番楽しみですね。

Mizutori Hirota: Hal yang paling menyenangkan adalah ketika anak-anak bersama-sama mengucapkan “Itadakimasu!” dengan suara keras. Saya sangat menantikan untuk melihat anak-anak makan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa *Kirin no Ie* menyediakan ruang belajar sekaligus ruang keluarga. Hal ini karena pada siang harinya *Kirinno no Ie* memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar, sedangkan pada malam harinya mereka dapat menikmati suasana kekeluargaan yang terjalin di antara mereka di dalam *Kirin no Ie*. Program belajar yang diberikan oleh *Kirin no Ie* sangat berguna bagi anak-anak yang tidak bisa sekolah, yaitu sekolah *online gratis Clulu*. Program yang ditawarkannya ini membuat para pengunjung *Kirin no Ie* merasa terkesan dan bahagia ketika berada di sana.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kodomo shokudou yang berada di wilayah Osaka, yakni Hagu Shokudou, Nishinari Kodomo Shokudou, dan *Kirin no Ie* dengan menggunakan metode digital ethnography dan konsep ruang (space) Soja, dapat diketahui bahwa kodomo shokudou hadir sebagai ruang ketiga yang memberikan kesempatan bagi para pengunjungnya untuk mengekspresikan dirinya melalui kegiatan dan interaksinya dengan orang lain. Bagi masyarakat di sekitarnya, keberadaan ketiga kodomo shokudou ini tidak hanya berperan dalam menyediakan makanan murah dan sehat saja, tetapi menawarkan ruang keluarga yang hangat, di mana para pengunjungnya dapat berinteraksi, bermain, dan belajar, terutama pada masa pandemi Covid-19.

Hagu Shoudou yang berada di Suminoe dimaknai sebagai ruang ketiga yang menghadirkan suasana ‘rumah alternatif yang ramah’ bagi para pengunjungnya yang sebagian besar anak-anak dari Ibu tunggal. Di Hagu Shokudou ini, mereka dapat menikmati

makanan dengan suasana rumah yang nyaman sambil berinteraksi dengan teman-temannya melakukan kegiatan yang kreatif, sehingga kodomo shokudou ini pun memberi pengalaman edukasi, seperti yang didapat di sekolah. Demikian pula halnya dengan Nishinari kodomo shokudou dan Kirin no Ie yang juga dimaknai sebagai ruang ketiga yang memberikan suasana kekeluargaan dan menjadi tempat belajar yang kondusif selama masa pandemik-Covid 19. Pada masa pandemik, Nishinari Kodomo Shokudou dan Kirin no Ie menjadi ruang ketiga yang tidak hanya menyediakan makanan sehat dan murah bagi semua kalangan masyarakat, tetapi juga menghadirkan suasana kekeluargaan seperti yang ada di ruang pertama sekaligus juga ruang kedua yang diasosiasikan dengan ruang belajar dan sekolah. Dengan demikian, keberadaan kodomo shokudou ini dimaknai sebagai ruang ketiga yang menghadirkan suasana ruang pertama, yaitu keluarga dan ruang kedua yaitu suasana belajar di sekolah yang tidak dirasakan oleh siswa selama masa pandemik berlangsung. Pada akhirnya keberadaan kodomo shokudou ini dapat dimaknai simbol solidaritas dan kepedulian sosial dalam memperkuat ikatan komunitas sosial melalui partisipasi berbagai pihak, seperti sponsor, sukarelawan, dan tentunya pemerintah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nasional, khususnya kepada Dosen Pembimbing I penulis, Ibu Wawat Rahwati atas bantuan dan semangat yang diberikan dalam penelitian ini. Kontribusi tersebut memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dan menganalisis temuan yang telah disajikan dalam artikel ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dari Ibu Wawat. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing II penulis, Ibu Ucu Fadhillah, atas saran dan panduan akademik yang berharga dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliot, 2020; *Hagu Shokudou*, 2019; Iwamoto & Shizuka, n.d.; Jake, 2023; Kirin No Ie, 2021; Malte Detjens, 2020; Musubie, n.d.; OurWorldInData, 2022; Pink et al., 2016; Project, 2020; S, 2020; Soja, 1996; Tabuchi & Wassener, 2011; Thorbecke, 2022
- Eliot, L. (2020). *Japan's Economy Suffers Record Slump After Covid Hit*. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2020/aug/17/japan-economy-suffers-record-slump-after-covid-hit>
- Hagu Shokudou*. (2019). <https://youtu.be/GA1Wu0K0b6c>.
- Iwamoto, M., & Shizuka, S. (n.d.). *Kodomo shokudo: Children Cafeteria. Young Global Researcher Project*. <https://kyotogaidai.org/ygrp/changemakers-in-the-community/kodomo-shokudo-childrens-cafeteria/#>
- Jake, D. (2023). *Digital Ethnography: An Introduction to Theory and Practice*. <https://daily.jstor.org/digital-ethnography-an-introduction-to-theory-and-practice/>
- Kirin No Ie. (2021). *Kirin no Ie Kodomo Shokudou*. <https://youtu.be/udnonpmTUws>
- Malte Detjens. (2020). *日本の子ども食堂-自治体における子ども食堂の課題とまち中のつながりの重要性-柏市のケーススタディ*. 1-2. <https://repository.dl.itc.u-tokyo.ac.jp/records/54512>
- Musubie. (n.d.). *Shokudo Ni Tsuite Nintei NPO Houjin Zennkoku Kodomo Shokudo Shien Sentaa*. <https://musubie.org/kodomosyokudo/>
- OurWorldInData. (2022). *Daily New Confirmed Covid-19 Deaths Per Million People*. <https://ourworldindata.org/explorers/coronavirus-data-explorer>

- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practices* Sarah Pink Heather Horst John Postill Larissa Hjorth Tania Lewis. January.
- Project, B. (2020). *The Way To Solve Japan's Hunger Crisis*. <https://borgenproject.org/tag/kodomo-shokudo/>
- S, Y. (2020). *Krisis Bunuh Diri Anak-Anak di Jepang*. NHK. <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/id/news/backstories/1672/>
- Soja, E. (1996). *Thirdspace_Journeys_to_Los_Angeles_and_o.pdf*.
- Stretesky, P. B., Defeyter, M.A., Long, M.A., Ritchie, L.A, Gill, D.A. (2020). Holiday hunger and parental stress: Evidence from North East England. *Sustainability*, 12 (20), 1414. <https://doi.org/10.3390/su1210414>.
- Skinner, M. (23 September, 2020). How teenage pregnancy in Japan reveal system vulnerabilities. *Zenbird: Gateway to Sustainability in Japan*. <https://zenbird.media/how-teenage-pregnancy-in-japan-reveals-system-vulnerabilities/>
- Tabuchi, H., & Wassener, B. (2011). *Eartquake and After Push Japan Into a Recession*. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2011/05/19/business/global/19yen.htm>
- Thorbecke, W. (2022). *Depreciating Yen Threat Japan's Economy*. *EastAsiaForum*. <https://eastasiaforum.org/2022/05/05/depreciating-yen-threatens-japans-economy/>
- Tapper-Gardzina, Y., & Cotugna, N. (2003). The Kids Café: a program to reduce child hunger. *Journal of pediatric health care : official publication of National Association of Pediatric Nurse Associates & Practitioners*, 17(1), 18–21. <https://doi.org/10.1067/mpn.2003.30>.